

Penerapan Pendidikan Moral Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik SD

Penulis 1. ✉Frilo Marsidino (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 2. Revando Louis Febri Ananta (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 3. Jihan Dwi Apsari (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 4. Ayu Dylla Firnanda (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 5. Fida Rahmantika Hadi (Universitas PGRI Madiun)

Email : frilo_2402101235@mhs.unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana moral pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar (SD), khususnya dengan mempertimbangkan Kurikulum Merdeka dan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral sangat penting untuk membentuk siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan berakhlak mulia. Untuk menanamkan nilai-nilai moral, program seperti kegiatan keagamaan, literasi, numerasi, hidroponik, dan senam ceria digunakan. Pendidikan karakter juga diperkuat oleh peran guru penggerak, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah. Meskipun demikian, masalah seperti ketidakkonsistenan program dan perbedaan karakter siswa masih terus muncul. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pendidikan moral di SD, diperlukan strategi yang holistik, konsisten, dan adaptif. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci : Pendidikan moral, karakter, peserta didik, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

The purpose of this study was to investigate how moral education can be used to improve students' character in elementary schools (SD), especially by considering the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) program. Data were collected through observation, documentation, and interviews using a qualitative narrative ki. The study shows that moral education is very important to shape students into responsible, honest, independent, and noble people. To instill moral values, programs such as religious activities, literacy, numeracy, hydroponics, and cheerful gymnastics are used. Character education is also strengthened by the role of driving teachers, parental involvement, and school culture. However, problems such as program inconsistencies and differences in student character

continue to emerge. Therefore, to achieve the success of moral education in elementary schools, a holistic, consistent, and adaptive strategy is needed. This study emphasizes the importance of collaboration between schools, families, and communities in forming a generation with character that is in accordance with Pancasila values.

Keywords: Moral education, character, students, Elementary School, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Moral berasal dari bahasa Latin "moralitas," yang merujuk pada prinsip-prinsip moral atau etika. Kata "moralitas" berasal dari bahasa Latin "mos" (moris), yang berarti "kebiasaan" atau "tradisi." Orang yang tidak bermoral disebut amoral karena mereka tidak memiliki karakter moral dan nilai-nilai positif dalam bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu, moralitas adalah kualitas yang harus dimiliki semua orang.

Pendidikan moral dan pembentukan karakter sangat penting untuk membangun anak-anak menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan bermoral. Pendidikan moral bukan hanya mengajarkan anak-anak tentang moralitas, tetapi juga membangun sikap dan nilai-nilai positif, seperti menghargai orang lain, berempati, dan berperilaku baik. Pembentukan karakter sangat penting di sekolah dasar karena di usia ini anak-anak mulai mempelajari nilai-nilai kehidupan. Namun, mengajarkan pendidikan moral di sekolah menengah tidak selalu mudah. Banyak kesulitan yang harus diatasi. (Nurul Laila, t.t.)

Pusat Bahasa Depdiknas menyatakan bahwa karakter adalah bawaan dari dalam, seperti hati, jiwa, kepribadian, sifat, dan perilaku kita sehari-hari. "Karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai". Maksudnya, tingkah laku dan perilaku kita menunjukkan karakter kita. Oleh karena itu, orang-orang yang sering berbohong, suka menyakiti orang lain, atau melakukan hal-hal buruk biasanya dianggap memiliki karakter yang buruk. Bagi mereka yang berperilaku sesuai dengan prinsip moral, mereka dikenal sebagai karakter mulia. Penguatan karakter harus sejalan dengan prinsip kehidupan yang terus berkembang melalui pendidikan. Dijabarkan secara jelas dan ringkas dalam upaya meningkatkan mutu hidup masyarakat bangsa dengan tujuan meningkatkan potensi dirinya agar menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis. Penguatan dan pengembangan karakter merupakan dua hal yang sangat dijunjung tinggi dalam bidang pendidikan. Dari hal tersebut, maka perlu dikaji bagaimana cara memodifikasi karakter peserta didik.

Anak-anak saat ini menghadapi banyak masalah yang lebih sulit dari sebelumnya. Mereka mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, dan perubahan gaya hidup. Hal itu kadang-kadang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Karena itu, pendidikan moral sangat penting di sekolah dasar. Sekolah tidak hanya harus mengajarkan mata pelajaran seperti Matematika atau Bahasa Indonesia kepada anak-anak, tetapi juga harus mengajarkan mereka nilai-nilai kehidupan, sikap moral, dan cara bertindak dengan benar dalam berbagai situasi.

Dalam penelitian Dole (2021), dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang terkait dengan standar. Namun, karakter dalam penelitian ini hanya membahas disiplin ilmu. Namun penelitian yang dilakukan oleh Galuh dan kawan-kawan (2021) menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan di rumah bersama keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembentukan karakter adalah tanggung jawab orang tua, lingkungan rumah, dan sekolah. Perbedaan utama antara kedua penelitian adalah di mana karakter dibentuk. Penelitian ini menekankan bahwa karakter dibentuk bukan hanya di sekolah; pendidikan di rumah dan lingkungan masyarakat juga berperan. Sudut pandang dan keyakinan siswa dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Selain itu, karakter dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam menanamkan prinsip moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, peneliti lebih menekankan pemahaman dan penjelasan mereka tentang peristiwa yang terjadi. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumen atau catatan yang relevan.

Pendekatan naratif dalam hal ini memungkinkan proses penggalian narasi dan pengalaman pribadi subjek penelitian karena pendekatan ini mencerminkan komunikasi lisan antara peneliti dan subjek penelitian. Memahami dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan adalah tujuan utama dari penelitian ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kebenaran teoritis, empiris, dan logis.

Dalam metode kualitatif, alat utama adalah peneliti, yang merupakan bagian integral dari proses. Akibatnya, pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi merupakan tugas yang sangat penting bagi penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan prinsip

metodologis yang mengutamakan ketelitian, konsistensi, dan kestrukturan. Untuk mendapatkan data yang relevan dan proses wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi dilakukan dengan dapat dipertanggungjawabkan. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diselidiki.

HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan prinsip metodologis yang mengutamakan ketelitian, konsistensi, dan kestrukturan. Untuk mendapatkan data yang relevan dan proses wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi dilakukan dengan dapat dipertanggungjawabkan. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diselidiki.

Program Pelajar Pancasila adalah salah satu upaya Kemendikbud untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini tidak hanya berfokus pada nilai akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan guru dan kepala sekolah yang berkualitas. Ada guru yang telah menjadi guru penggerak di sekolah yang diteliti. Mereka tidak hanya harus mengajar seperti orang biasa, tetapi mereka juga harus mengajak guru lain untuk bekerja sama agar kelas menjadi lebih menarik, inovatif, dan tidak monoton. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teori, tetapi mereka juga memperoleh nilai-nilai penting seperti gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis, yang sesuai dengan semangat Pelajar Pancasila. Guru penggerak juga diharuskan untuk membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti siswa akan menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan menjadi lebih baik dari segi pelajaran dan karakter. Jadi, guru penggerak memberikan contoh yang baik bagi guru lain.

Sejak awal Juli tahun 2023, sejumlah sekolah menengah di Indonesia telah menjadi sekolah penggerak. Mereka mulai menggunakan kurikulum merdeka, tetapi hanya untuk siswa kelas 1 dan 4 saja. Dengan kurikulum merdeka, guru akan lebih berkonsentrasi pada pendidikan moral, yang akan berdampak pada penguatan karakter berdasarkan profil siswa pancasila. Pendidikan moral dapat digunakan untuk mempelajari nilai-nilai moral. Menurut data data dari wawancara dengan guru penggerak di sekolah dasar, pendidikan moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan bermoral. Sekolah penggerak ini memiliki motto BERIMAN, yang berarti (Berprestasi, Edukatif, Religius, Inovatif, dan Mandiri). Ini akan membantu guru dan siswa mencapai impian mereka.

Suseno (dalam Febriyanti dkk., 2021) menyatakan bahwa moral adalah cara kita menentukan apakah seseorang memiliki kualitas yang baik sebagai pribadi dan sebagai warga negara. Dalam hal pendidikan moral, tujuan utamanya adalah agar anak-anak tumbuh menjadi

individu yang bermoral dan memiliki rasa kemanusiaan. Moralitas didefinisikan sebagai prinsip atau aturan yang membantu seseorang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Ouska dan Whellan (juga dalam Febriyanti dkk., 2021). Sementara prinsip-prinsip ini ada dalam diri setiap orang, mereka juga terikat pada sistem aturan yang berlaku di masyarakat.

Aristoteles (dalam Rucitra, 2020) mengatakan moralitas adalah sikap atau nilai-nilai yang terkait dengan kebaikan dan keburukan. Dia berpendapat bahwa kita hanya dapat hidup dengan baik jika kita menetapkan kebaikan sebagai prioritas utama dalam hidup kita. Pendidikan moral sangat penting karena pada dasarnya berasal dari kombinasi teori psikologi dan filsafat (etika). Dengan pendekatan yang menyeluruh, moral pendidikan tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga mengajak kita untuk berpikir lebih dalam dan benar-benar memahami nilai-nilai tersebut. Pada dasarnya, moral pendidikan sangat penting untuk membangun karakter yang kuat selain kecerdasan akademik. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral berarti menumbuhkan, mengembangkan, dan membina akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral didefinisikan sebagai prioritas tingkah laku yang harus diprioritaskan oleh seseorang, yang harus diusahakan dan dibiasakan dari usia muda hingga dewasa. Dalam suatu proses pendidikan, moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna. Zuriyah (dalam Abidin, 2021) mengartikan pendidikan moral sebagai program pendidikan yang mengorganisasikan dan mengarahkan sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Program ini dapat digunakan di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan moral membantu orang memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Abidin, 2021), pendidikan moral adalah pembentukan nilai-nilai atau metode untuk mencapai titik moral optimal sehingga seseorang dapat bertindak dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk.

Tujuan dari pendidikan moral ini adalah untuk membantu orang memahami berbagai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Kewajiban seperti bertanggung jawab, jujur, adil, dan sebagainya harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral memiliki hubungan dengan karakter peserta didik. Pendidikan moral lebih menitik beratkan pada pencegahan perilaku atau tingkah laku setiap orang, termasuk peserta didik. Pendidikan moral di sekolah dasar harus dipertahankan karena pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karakter peserta didik dibentuk dari usia mereka.

Menurut Musfiroh (dalam Rosad, 2019), karakter adalah kombinasi dari sikap, perilaku, dorongan, dan keterampilan seseorang. Karena kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang

berarti "menandai", maknanya adalah bagaimana seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral. Menurut Dickona (dalam Andhika, 2021), karakter adalah kondisi internal yang dapat diandalkan untuk berperilaku moral. Karakter terdiri dari tiga hal: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan perilaku. Menurut Marzuki (dalam Rosad, 2019), karakter mirip dengan akhlak, yaitu nilai-nilai baik dalam segala hal, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan individu menunjukkan karakter yang sesuai dengan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat.

Dari perspektif filsafat, karakter mengacu pada prinsip-prinsip dasar tentang baik dan buruk, yang menjadi pedoman hidup yang moral dan etis. Dari perspektif psikologi, karakter berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, moral pendidikan sangat penting karena membantu orang menjadi individu yang membahayakan. Suyanto (dalam Cahyo, 2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pengajaran moral yang dimulai dengan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang baik. Ratna Megawangi (Andhika, 2021) bahwa pendidikan karakter mengajarkan anak-anak untuk membuat pilihan yang cerdas dan berkontribusi positif di lingkungan mereka. Selain itu, Daryanto (dalam pedagogik dkk., t.t.), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya bersama dari sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendidik anak menjadi individu yang berprinsip, peduli, dan bertanggung jawab.

Di berbagai SDN di Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan nyata peserta didik. Seperti Upacara bendera, literasi dan numerasi, Jumat Berkah, penelitian bersama, dan senam ceria adalah contoh kegiatan di mana prinsip-prinsip ini diterapkan. Landasan filosofis dan psikologis mendasari pengembangan karakter di sekolah SD.

Secara filosofis, sekolah mengacu pada gagasan pembiasaan untuk menciptakan karakter yang baik. Selain itu, visi sekolah BERIMAN, yang merupakan singkatan dari "Berprestasi, Edukatif, Religius, Inovatif, Mandiri," menekankan prinsip moral dan kemandirian.

Secara psikologis, metode behavioristik menggunakan penguatan positif dan pembiasaan. Namun, kegiatan Kelompok Belajar Sinergi, contoh pendekatan konstruktivisme, menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif. Guru juga berfungsi sebagai contoh atau panutan bagi siswa mereka. Untuk menilai perkembangan moral siswa, evaluasi dilakukan melalui observasi. Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membangun kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini terlihat dalam program hidroponik, yang mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada siswa.

Teori behavioristik didasarkan pada kebiasaan sehari-hari untuk memperkuat perilaku moral

secara efektif, sedangkan teori kognitif dimulai melalui proses berpikir siswa dalam memahami dan menilai nilai-nilai moral.

Penelitian ini berasal dari teori humanistik, yang menekankan bahwa setiap orang adalah unik dan memiliki potensi yang harus dioptimalkan. Metode ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mengetahui lebih banyak tentang karakteristik dan kebutuhan siswa. Mereka juga dapat memahami masalah yang mungkin muncul baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Irmalia, dkk.). Pendekatan humanistik memperhatikan pengembangan moral dan emosional siswa selain aspek kognitif. Pada penelitian (Dole, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan ke dalam semua bidang, terutama yang berkaitan dengan nilai dan norma. Namun, fokusnya tetap pada nilai kedisiplinan, yang membuatnya kurang lengkap karena pembentukan karakter ideal mencakup berbagai elemen seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kejujuran. Berbeda dengan Dole, Passa penelitian (Galuh dkk, 2021) menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga lingkungan utama yang membentuk karakter siswa. Karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, keluarga sangat penting. Namun, karena anak-anak sering bermain dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter harus dilakukan secara konsisten di masing-masing dari tiga kondisi tersebut.

Pada penelitian (Pendidikan & Konseling, t.t.) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar harus didasarkan pada guru dan kurikulum tetapi juga pada budaya sekolah dan kolaborasi masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai karakter, pelibatan orang tua dan figur masyarakat lainnya. Metode kerja sama ini dianggap lebih berhasil dalam menumbuhkan kepribadian positif pada siswa. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang membantu membangun karakter siswa melalui pendidikan yang menyenangkan, bebas tekanan, dan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Konsep Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan representasi ideal siswa Indonesia saat ini, menjadi dasar kurikulum ini. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yang meliputi : Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan YME, dan akhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong royong, Kemandirian, Bernalar, kritis, Kreatif. Dengan menerapkan kurikulum ini, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila. (Suriyati dkk., t.t.).

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya Profil Pelajar Pancasila sebagai cara untuk menerapkan pendidikan moral untuk meningkatkan karakter siswa. Profil ini dimaksudkan untuk menggambarkan orang yang unggul, demokratis, tangguh, dan mampu berkontribusi pada kemajuan global abad ke-21. Ini diterapkan melalui tiga jalur: kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Kusumawati, 2022)

Menurut Juliani (dalam Rasyid Julianto & Umami, 2022) menyatakan bahwa pengembangan Profil Pelajar Pancasila hanya dapat dicapai dengan dukungan kolaboratif antara guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Widyastuti (2022) yang mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam proses pendidikan setiap langkahnya, dan guru bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kelas mereka. Siswa yang beriman dan bertakwa akan dibentuk oleh penerapan terus-menerus nilai-nilai Pancasila. (Pradana, 2016)

Salah satu guru penggerak dengan inisial NN telah melakukan berbagai program untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik. Menurut NN, karakter siswa dapat dibentuk dengan efektif oleh kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Peserta didik diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan holistik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program utama yang lebih menekankan pembentukan karakter dengan memberikan tanggung jawab langsung kepada siswa. Selain itu, metode utama yang digunakan oleh para guru juga termasuk kegiatan seperti upacara bendera, literasi dan numerasi, Jumat Berkah, kajian bersama, dan senam ceria. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial siswa melalui penerapan kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Dimensi Pertama adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Ini diwujudkan dengan program Jumat Berkah, yang termasuk salat dhuha dan bersedekah, dan kegiatan mengaji bersama setiap Kamis. Nilai-nilai spiritual, rasa syukur, empati, dan empati ditanamkan dalam program keagamaan ini. Program-program ini terbukti telah meningkatkan karakter peserta didik.

Dimensi kedua adalah berkebinekaan global. Siswa diharapkan untuk mempertahankan budaya, lingkungan, dan identitas mereka sendiri sambil tetap terbuka dalam interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Mempunyai sikap toleransi sangat penting untuk saling menghargai dan membangun budaya baru yang positif—apalagi kita hidup di negara yang memiliki banyak suku, adat, tradisi, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Toleransi akan memudahkan kemajuan bangsa kita (Malikah et al., 2022). Setiap hari Selasa, sekolah

mengadakan kegiatan literasi dan puisi. Siswa dapat memilih bahan bacaan apa pun, mulai dari cerita, puisi, hingga informasi tentang berbagai budaya dan negara di sana. Siswa dapat belajar tentang budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal melalui kegiatan ini. Ini juga merupakan cara untuk membentuk karakter siswa supaya mereka lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan belajar lebih banyak. Oleh karena itu, semangat globalisasi dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah

Dimensi ketiga adalah Berkolaborasi. siswa belajar bekerja sama dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan supaya semuanya berjalan lancar. Peduli pada orang lain, mampu bekerja sama, dan suka berbagi adalah karakteristik dari dimensi ini. Waktu upacara bendera sekolah adalah contoh nyata dari kolaborasi ini. Upacara ini melibatkan semua orang, dari kepala sekolah hingga guru, staf, dan siswa. Mereka masing-masing memiliki tugas dan bekerja sama untuk memastikan upacara berjalan dengan baik. Untuk menjadi petugas upacara, siswa harus berlatih dan menyiapkan segala sesuatunya. Mereka belajar bekerja sama dan mengatur waktu untuk latihan bersama selama proses ini. Selain itu, siswa tanpa disadari belajar tanggung jawab dan menjadi lebih mandiri melalui kegiatan ini. Dua hal ini adalah dimensi keempat, kemandirian.

Dimensi kelima adalah bernalar kritis. Siswa harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Peneliti kritis dapat memproses data kualitatif dan kuantitatif, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan. Kegiatan GENUS (Gerakan Numerasi Sekolah) adalah upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa harus menganalisis dan memecahkan masalah matematika yang membutuhkan pemikiran kritis dalam kegiatan ini.

Dimensi keenam adalah kreatif. Siswa diajarkan untuk beradaptasi dan membuat sesuatu yang unik, bermanfaat, dan bermakna. Salah satu contohnya Sabtu adalah senam ceria yang diadakan setiap hari di sekolah ini. Siswa senam bersama dengan gerakan yang seru dan menyenangkan selama kegiatan ini. Gerakan tubuh mereka, seperti gerakan tangan, langkah kaki, dan ekspresi wajah, memungkinkan mereka untuk menunjukkan kreativitas mereka. Bahkan mereka dapat membuat tarian sendiri yang menyenangkan. Siswa bukan hanya menjadi lebih sehat karena kegiatan ini, tetapi mereka juga belajar menjadi pelajar Pancasila yang kreatif.

Selain program pembiasaan, sekolah juga melakukan program lain untuk meningkatkan karakter siswa. Salah satunya adalah pembentukan komite sekolah yang terdiri dari perwakilan orang tua dari setiap kelas. Komite ini bertujuan untuk membangun kerja sama antara orang tua dan sekolah dan untuk mengetahui masalah dan karakteristik siswa. Komite ini mendorong komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga selain menilai dan menemukan solusi untuk masalah pembelajaran bersama guru. Kelompok Belajar SINERGI (Kolaborasi, Integritas,

dan Berkarya) adalah komunitas siswa atau komite pendidikan. Komunitas ini bekerja sama untuk mengevaluasi proses pembelajaran, menemukan kesalahan, dan mencari solusi untuk perbaikan. Keterlibatan aktif orang tua dalam kedua komite tersebut memperkuat kolaborasi antara sekolah dan rumah dan menciptakan lingkungan yang konsisten untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Sekolah juga mengadakan kegiatan penanaman hidroponik secara berkelompok untuk mendorong siswa untuk bekerja sama. Peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan disiplin dari perencanaan hingga perawatan tanaman. Selain menanamkan keterampilan praktis, kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai moral seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, program-program ini telah meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. Sekolah memiliki banyak peluang untuk memberikan pendidikan yang lebih luas dan berkarakter dengan melibatkan orang tua, peserta didik, dan guru.



Gambar 1. Tanaman Hidroponik



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran KBS



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran KBS

Berbagai siswa di SDN Indonesia belajar menanam hidroponik untuk menanam tanggung jawab, kolaborasi, dan disiplin waktu. Mereka berbagi waktu untuk menyiram dan merawat tanaman. Bagian dari kelompok belajar Sinergi, yang berarti kerja sama, integritas, dan giat berkarya, kegiatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan seperti Guru Model dan Kelas Terbuka, serta melibatkan orang tua melalui komite sekolah, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan orang tua, guru, dan orang tua.

Guru model adalah metode pembelajaran di mana guru bertindak sebagai contoh bagi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat meniru sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi mereka juga menunjukkan sikap yang dapat diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada siswa melalui strategi ini. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, siswa diberi kesempatan untuk mendokumentasikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Karena siswa mengajarkan pelajaran secara langsung, hal ini meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran.

Namun, pendekatan pengamat (Observasi) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan kelompok belajar di mana beberapa siswa bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana teman-teman mereka memahami materi yang dipelajari. Pengamatan ini dapat membantu guru memperbaiki instruksi mereka dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, kegiatan ini membantu guru dan siswa menilai proses belajar yang sudah berlangsung. Ini dapat mencakup menemukan bagian pelajaran yang siswa belum memahami, teknik mengajar yang kurang efektif, atau masalah lain yang muncul di kelas. Bahkan dari evaluasi ini, guru dapat menemukan kesalahan umum di sekolah.

Sebuah artikel (Education Teacher & Basics, 2018) menyatakan bahwa moral pendidikan dapat membantu menghentikan keterkejutan. Contoh moral pendidikan termasuk meningkatkan pengendalian sosial, menanamkan kebiasaan memberi dan meminta maaf, menerapkan anti-kekerasan, memungkinkan prinsip siswa untuk berbicara satu sama lain, melakukan katarsis, dan mencegah kekerasan di sekolah. Ini sesuai dengan praktikum seluruh SDN di Indonesia. Peserta didik sudah terbiasa dengan 5S, yang terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Namun, ini belum selalu diterapkan secara konsisten. Karena ada kesepakatan antara guru dan siswa, bahasa kasar dan perilaku pelecehan telah berkurang. Siswa sudah berani menegur jika ada tindakan yang mirip dengan pelecehan. Ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap perilaku di sekolah.

Guru SDN di Indonesia percaya bahwa moral pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Mereka berpartisipasi aktif dalam pembiasaan program dan bekerja sama dengan baik untuk memastikan program berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa tantangan. Misalnya, siswa tidak memahami prinsip moral, program berjalan tidak sesuai, dan kegiatan tidak konsisten. Selain itu, menyampaikan pendidikan moral secara merata menjadi tantangan tersendiri karena keanekaragaman kepribadian siswa. Akibatnya, agar nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan dengan baik oleh siswa, diperlukan pendekatan yang lebih kuat, pelaksanaan yang konsisten, dan strategi yang dapat disesuaikan dengan sifat mereka.

Beberapa SDN di Indonesia, P5 menghadapi banyak tantangan. Ini termasuk moral yang belum lengkap, ketidakteraturan dan inkonsistensi program, dan karakter yang berbeda dari siswa. Hasil penelitian umum menunjukkan betapa sulitnya menanamkan nilai moral secara mendalam dan berkelanjutan. Hambatan ini sejalan dengan temuan ini. Efektivitas juga dipengaruhi oleh perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan, seperti program P5, dan kegiatan rutin, seperti upacara. Karena sedikitnya dan pembiasaan, inkonsistensi pelaksanaan menghambat internalisasi nilai moral. Selain itu, kompleksitas pendidikan karakter ditingkatkan oleh keanekaragaman kepribadian siswa. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendekatan yang komprehensif, konsistensi dalam pelaksanaan, dan metode yang dapat menerima perbedaan

gaya belajar siswa. Keberhasilan pendidikan moral di institusi pendidikan bergantung pada pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa cara untuk mengatasi masalah moral pendidikan . Pertama dan terpenting, prinsip moral harus dimasukkan ke dalam pelajaran, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan orang tua untuk memperkuat pembelajaran moral di rumah juga penting. Keterlibatan aktif guru dan staf sekolah serta sistem pemantauan dan evaluasi yang teratur diperlukan untuk menghindari program yang tidak teratur. Insentif positif, seperti penghargaan kepada guru dan siswa yang aktif, dapat meningkatkan motivasi. Sangat penting untuk menggunakan pendekatan individu dalam bimbingan konseling untuk menangani perbedaan kepribadian siswa. Selain itu, sangat penting untuk membangun kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk bekerja sama satu sama lain. Metode ini secara keseluruhan dan menyeluruh berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan untuk mengatasi masalah yang ada.

KESIMPULAN

Pembelajaran di berbagai SDN di Indonesia, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk moral dan karakter mereka secara keseluruhan. Guru mengajarkan tanggung jawab, etika, dan kejujuran. Sebuah lingkungan belajar yang inovatif membantu siswa berkembang menjadi individu yang berdasarkan prinsip moral. Nilai-nilai seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) ditanamkan secara teratur dalam program dan kegiatan Sekolah Penggerak, seperti P5, upacara, literasi, numerasi, Jumat Berkah, kajian bersama, dan senam ceria. Hasilnya, siswa mengurangi tindakan perundungan dan menjadi lebih sopan. Guru penggerak seperti NN memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pendekatan pembelajaran baru. Pendidikan moral terbukti menguntungkan perkembangan pribadi siswa, meskipun pembentukan karakter membutuhkan waktu dan usaha yang panjang.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67.
- Abidin, M. (2021). PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. 2(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Dalam Januari (Vol. 9, Nomor 1).
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Febriyanti, N., Dinie, & Dewi, A. (2021). PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Irmalia, S. (t.t.). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>
- Abidin, M. (2021). PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. 2(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Dalam Januari (Vol. 9, Nomor 1).
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Febriyanti, N., Dinie, & Dewi, A. (2021). PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Irmalia, S. (t.t.). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>